

Peran Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital

**Muhammad Iqbal, Ruth Lumbantoruan, Ocha Tondang, Hertati Sitanggang,
Alpida Sari, Anggun Ronauli, Shaniya Bangun**

Email : m.iqbal@unimed.ac.id gracesihombing2610@gmail.com
ochaprimalia@gmail.com sitangganghertati1@gmail.com alpidasari2005@gmail.com
anggunronauli01@gmail.com saniachristiani@gmail.com

Abstract

Era digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembentukan karakter bangsa. Sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia, nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam menjaga identitas serta moral masyarakat di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi Pancasila dalam membangun karakter bangsa di era digital, serta tantangan yang muncul dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan era digital, seperti disrupsi teknologi, penyebaran berita hoaks, meningkatnya individualisme, dan penurunan moral. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter, kebijakan yang tepat, serta pemanfaatan teknologi secara positif. Dengan demikian, Pancasila tetap relevan sebagai dasar dalam membangun karakter bangsa yang kompetitif, beretika, dan memiliki semangat nasionalisme di era digital.

Kata Kunci: Pancasila, karakter bangsa, era digital, pendidikan karakter, teknologi.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan konsep fundamental bagi Negara Indonesia dan menjadi acuan utama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai dasar negara,

¹Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Pancasila terdiri atas lima prinsip utama, yaitu: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan dalam Keberagaman, Demokrasi, dan Keadilan Sosial. Kelima prinsip ini tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai ideologi negara, Pancasila dijadikan pedoman dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, politik, hukum, sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, jika kita mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, kita akan dapat mengenali serta memahami berbagai karakter yang membentuk jati diri bangsa.

Pendidikan Pancasila memegang peranan penting dalam membentuk moral dan etika generasi muda. Moralitas di sini merujuk pada prinsip serta nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku individu terhadap orang lain, sedangkan etika berkaitan dengan norma-norma yang mengatur interaksi manusia, baik dengan sesama maupun lingkungannya (Permana, 2023). Pramana,

D. (2022) menyatakan bahwa etika lebih

menitikberatkan pada ilmu yang membahas tentang hal yang benar dan salah, sedangkan moralitas mencakup sifat dan nilai-nilai yang berkaitan dengan konsep kebaikan dan keburukan. Dengan memahami lebih dalam mengenai moral dan etika, serta pentingnya pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter, diharapkan pembaca dapat terinspirasi untuk mencetak generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, dan mampu menjadi pemimpin yang beretika serta bertanggung jawab di masa depan.

Di era digital yang terus berkembang saat ini, cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi mengalami perubahan besar. Walaupun teknologi membawa banyak kemudahan, muncul pula berbagai persoalan etis yang harus dihadapi, sehingga penting bagi kita untuk memastikan teknologi membawa dampak yang positif bagi masyarakat. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, wawasan nusantara memiliki peran strategis (Ratih & Najicha, 2021). Pancasila sebagai fondasi moral bangsa Indonesia menjadi elemen kunci dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada perkembangan teknologi informasi, khususnya dalam konteks pendidikan dan etika digital.

METHODS

Dalam penelitian jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis peran Pancasila dalam membangun karakter bangsa di era digital berdasarkan kajian literatur yang relevan. Data diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) dengan menghimpun serta menganalisis berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang membahas Pancasila serta pembentukan karakter bangsa dalam konteks digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan memilih literatur yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengeksplorasi konsep-konsep utama, hubungan antarvariabel, serta implikasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa di era digital. Penelitian ini juga mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital, tantangan yang muncul, serta solusi yang dapat diterapkan untuk membangun karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya Pancasila sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan era

digital, khususnya dalam membentuk masyarakat yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika dalam ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Pancasila di Era Digital

Pancasila merupakan dasar falsafah negara Indonesia yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila terdiri dari dua kata dalam bahasa Sanskerta yaitu "panca" yang berarti lima dan "sila" yang berarti prinsip atau asas. Adapun lima prinsip atau asas dalam Pancasila adalah: a. Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu prinsip bahwa negara Indonesia percaya dan menghormati keberadaan Tuhan yang Maha Esa. b. Kemanusiaan

yang adil dan beradab, yaitu prinsip bahwa setiap manusia harus diperlakukan dengan adil dan harus memiliki akhlak yang baik. c. Persatuan Indonesia, yaitu prinsip bahwa bangsa Indonesia harus bersatu dan saling menghormati dalam keragaman. d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, yaitu prinsip bahwa kekuasaan dalam negara dipegang oleh rakyat dan dijalankan dengan bijaksana.

e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu prinsip bahwa setiap warga negara harus memperoleh kesempatan dan

hak yang sama di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tetap memiliki relevansi di era digital. Dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, nilai-nilai Pancasila justru semakin dibutuhkan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perkembangan era digital menghadirkan berbagai tantangan serta peluang, sehingga diperlukan panduan moral dan etika dalam setiap interaksi, baik secara langsung maupun di dunia maya. (Budi, 2021).

Relevansi Pancasila di era digital semakin penting karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan moral dan etika dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada di dunia maya. Di era digital, masyarakat semakin terhubung dengan teknologi dan informasi yang berkembang pesat, yang menciptakan tantangan baru terkait dengan etika, keadilan, kebebasan, dan tanggungjawab sosial. Berikut adalah beberapa aspek relevansi Pancasila di era digital

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Sila ke-5)

Di dunia maya, ketidaksetaraan akses terhadap informasi dan teknologi bisa semakin memperburuk kesenjangan sosial. Oleh karena itu, nilai sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial, menjadi penting sebagai prinsip untuk memastikan bahwa akses dan peluang di dunia digital dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, jurnal

yang membahas kesenjangan digital atau "digital divide" dapat menunjukkan pentingnya prinsip ini untuk menciptakan ruang digital yang inklusif dan adil (Sumarno, 2020).

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila ke-2)

Sila kedua Pancasila, yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab, sangat relevan di era digital, terutama dengan banyaknya kasus kekerasan verbal, cyberbullying, hingga hate speech di dunia maya. Pancasila mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai dan menjaga martabat manusia, yang seharusnya menjadi panduan dalam interaksi digital. Penelitian yang membahas etika berkomunikasi di dunia digital (Budi, 2021) mengungkapkan bagaimana nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi pedoman dalam

menjaga keharmonisan sosial dalam ruang maya.

Persatuan Indonesia (Sila ke-3)

Era digital memungkinkan terjadinya fragmentasi dalam berbagai aspek, baik dalam bentuk ideologi, budaya, maupun informasi. Persatuan Indonesia dalam konteks digital mengharuskan kita untuk tetap menjaga solidaritas dan kebersamaan meskipun terpisah oleh ruang dan waktu. Jurnal yang membahas tentang media sosial dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial (Wibowo & Fadli, 2020) menyatakan bahwa prinsip persatuan Pancasila dapat menjadi dasar untuk menghadapi polarisasi dan perpecahan yang kerap muncul akibat perbedaan pandangan di ruang maya.

Ketuhanan yang Maha Esa (Sila ke-1)

Nilai religius yang terkandung dalam sila pertama Pancasila juga tetap relevan dalam era digital. Penggunaan teknologi harus selalu mengedepankan prinsip-prinsip moral dan spiritual, sehingga teknologi digunakan untuk kebaikan, bukan untuk hal-hal yang merusak.

Dalam penelitian tentang etika penggunaan teknologi (Putra, 2019), ditemukan bahwa nilai Ketuhanan dalam Pancasila dapat menjadi panduan bagi individu dalam menjaga orientasi moral di

dunia maya, termasuk dalam penggunaan media sosial dan berbagai platform digital.

Demokrasi yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam

Permusyawaratan/Perwakilan (Sila ke-4)

Demokrasi digital memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik melalui platform digital. Namun, untuk menjaga kualitas demokrasi tersebut, perlu adanya kebijaksanaan dalam berpendapat dan mengambil keputusan. Penelitian yang membahas tentang partisipasi digital dalam proses politik (Handayani, 2022) menunjukkan bahwa prinsip musyawarah dan mufakat dalam Pancasila menjadi panduan dalam menjaga sikap demokratis dan menghindari polarisasi serta konflik yang tidak konstruktif di dunia maya.

Selain itu, Pancasila dapat berperan sebagai dasar dalam mengatasi tantangan etika digital. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat menggunakan teknologi secara lebih bijaksana, terhindar dari pengaruh konten negatif, serta memahami perbedaan antara kebebasan berekspresi dan penyebaran informasi yang dapat merugikan orang lain. (Sumarno, 2020).

Kemajuan era digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila. Teknologi dapat menjadi sarana dalam menyebarkan edukasi mengenai Pancasila, membentuk komunitas yang berlandaskan nilai kebangsaan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya moralitas dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan demikian, Pancasila tetap menjadi panduan utama dalam menghadapi berbagai tantangan di era

digital. Masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai Pancasila akan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri dan identitas sebagai bangsa. (Sumarno, 2020).

Pada akhirnya, era digital bukanlah ancaman bagi nilai-nilai Pancasila, melainkan peluang untuk semakin memperkuatnya. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital, Indonesia dapat berkembang sebagai bangsa yang maju dalam teknologi, sekaligus tetap menjunjung tinggi prinsip moral, etika, dan persatuan. Secara keseluruhan, nilai-nilai Pancasila tidak hanya tetap relevan, tetapi juga sangat penting dalam menjaga keutuhan sosial, etika, dan moral di dunia digital. Berbagai referensi dari jurnal menunjukkan bagaimana Pancasila dapat berperan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan

digital serta memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan ruang digital yang lebih baik dan bermoral. (Wibowo & Fadli, 2020)

Pengaruh Teknologi terhadap Karakter Bangsa

Secara etimologis, istilah teknologi berasal dari bahasa Latin "texere", yang bermakna menyusun atau membangun. Oleh karena itu, konsep teknologi seharusnya tidak hanya dikaitkan dengan penggunaan mesin, meskipun dalam praktik sehari-hari istilah ini sering dikaitkan dengan perangkat mekanis. Menurut Roger (1983), teknologi dapat didefinisikan sebagai suatu rancangan atau desain alat bantu yang berfungsi mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab-akibat untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Jacques Ellul (1967) menjelaskan bahwa teknologi mencakup berbagai metode rasional yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam aktivitas manusia. Iskandar Alisyahbana (1980) menambahkan bahwa teknologi telah dikenal manusia sejak zaman prasejarah sebagai respons terhadap kebutuhan hidup yang lebih nyaman, sejahtera, dan makmur.

Peran Media Sosial dalam Pemerintahan dan Politik Digital

Perkembangan media sosial telah mengubah cara pandang lembaga publik dan birokrasi di

berbagai negara. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep "politik digital" semakin menarik perhatian masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda atau Gen Z. Jurnalisme, kampanye politik, serta aktivisme digital kini dapat dilakukan dengan mudah hanya melalui perangkat genggam. Aktivisme digital memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam politik tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu.

Dalam bukunya *Routledge Handbook of Internet Politics*, Chadwick dan Howard (2009) mengungkapkan bahwa internet telah berevolusi menjadi fondasi utama sistem komunikasi politik masyarakat. Sementara itu, John Postill (2020) dalam *Digital Politics and Political Engagement* membagi politik digital ke dalam beberapa kategori utama, yaitu pemerintahan digital, demokrasi digital (partisipasi dan musyawarah masyarakat), kampanye digital (aktivitas politik partai dan kandidat), serta mobilisasi digital (gerakan sosial dan kelompok kepentingan). Postill juga menegaskan bahwa di era globalisasi, media sosial berkembang dengan sangat pesat dan menjadi alat yang efektif dalam penyebaran informasi politik, baik melalui blog, vlog, maupun kampanye digital lainnya.

Dengan memanfaatkan teknologi digital secara maksimal, para kandidat dalam pemilu 2024 dapat lebih mudah menjangkau dan menarik perhatian masyarakat, terutama generasi milenial. Lebih dari sekadar mereplikasi aktivitas politik secara daring, politik digital menciptakan ruang baru untuk berbagai bentuk keterlibatan politik yang lebih luas (Coleman & Freelon, 2015).

Dampak Negatif IPTEK terhadap Sosial dan Budaya

Kemunduran Nilai-Nilai Tradisional

Perkembangan IPTEK dapat menggeser nilai-nilai budaya yang telah lama dianut dalam masyarakat. Tradisi seperti gotong royong, kearifan lokal, dan adat istiadat dapat

memudar akibat pengaruh teknologi yang cenderung mendorong individualisme. Hal ini berpotensi mengancam identitas budaya suatu bangsa.

Globalisasi Budaya

Kemajuan IPTEK mempercepat proses globalisasi budaya, yang memungkinkan budaya asing masuk dan berpengaruh terhadap budaya lokal. Akibatnya, terjadi pergeseran dalam pola kehidupan masyarakat yang dapat melemahkan identitas serta keberagaman budaya suatu negara.

Perubahan Pola Hidup

Teknologi modern telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan bekerja. Misalnya, keberadaan internet memungkinkan seseorang untuk bekerja atau berkomunikasi tanpa harus bertemu langsung. Dampaknya, terjadi perubahan dalam pola interaksi sosial, di mana ketergantungan terhadap teknologi semakin meningkat, sementara komunikasi tatap muka semakin berkurang.

Ketimpangan Sosial

IPTEK juga dapat memperburuk ketimpangan sosial karena akses terhadap teknologi masih terbatas bagi kelompok masyarakat tertentu. Orang-orang yang memiliki sumber daya finansial lebih baik cenderung dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal, sementara kelompok ekonomi lemah sering kali mengalami kesulitan dalam mengaksesnya.

Kerusakan Lingkungan

Penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan dapat berdampak buruk terhadap ekosistem. Contohnya, pemanfaatan bahan bakar fosil untuk berbagai keperluan industri

dan transportasi menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca dan pencemaran lingkungan.

Isolasi Sosial

Meskipun teknologi memungkinkan konektivitas yang lebih luas, penggunaan berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial yang nyata. Orang yang terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia digital cenderung mengalami isolasi sosial, yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Dampak terhadap Kesehatan Mental

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Paparan terhadap kehidupan ideal yang ditampilkan di media sosial dapat membuat seseorang merasa kurang percaya diri atau tidak puas dengan kehidupannya. Selain itu, fenomena cyberbullying juga menjadi ancaman serius yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis individu.

Keunggulan Teknologi Digital dalam Penyebaran Informasi

Kecepatan Akses

Teknologi digital memungkinkan penyebaran informasi secara instan dan real-time. Dengan internet dan media sosial, berita atau peristiwa penting dapat langsung diterima oleh masyarakat dalam hitungan detik. Hal

ini sangat bermanfaat dalam situasi darurat seperti bencana alam atau krisis sosial.

Jangkauan Global

Teknologi digital menghilangkan batasan geografis dalam penyebaran informasi. Berita atau konten yang diterbitkan di suatu negara dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat di belahan dunia lain, sehingga mempercepat globalisasi informasi dan memperkuat konektivitas antarbangsa.

Ragam Format Konten

Kemajuan teknologi memungkinkan penyampaian informasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, dan audio. Dengan fleksibilitas ini, pembuat konten dapat memilih format yang paling sesuai untuk menarik perhatian audiens dan menyampaikan pesan secara efektif.

Peningkatan Partisipasi Publik

Salah satu keunggulan utama teknologi digital adalah kemampuannya dalam memberdayakan individu sebagai produsen informasi. Melalui blog, vlog, media sosial, dan platform daring lainnya, setiap orang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan opini, berbagi wawasan, dan ikut serta dalam diskusi publik.

Namun, kemudahan akses informasi ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan penyebaran berita palsu atau informasi yang belum diverifikasi kebenarannya. Oleh karena itu, literasi digital menjadi semakin penting agar masyarakat dapat menyaring informasi secara lebih kritis.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Ruang Digital

Pancasila sebagai Dasar Negara dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia, terutama di era globalisasi yang membawa berbagai perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Globalisasi membuka banyak peluang bagi Indonesia, seperti memperluas interaksi dengan dunia internasional, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mengakses teknologi terbaru. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan yang tidak bisa diabaikan, seperti masuknya berbagai ideologi, budaya, serta sistem nilai asing yang berpotensi bertentangan dengan identitas bangsa Indonesia.

Sebagai dasar negara, Pancasila berfungsi sebagai tameng untuk menjaga jati diri bangsa agar tidak tergerus oleh pengaruh luar

yang dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan. Identitas nasional yang dibangun bukan hanya dalam bentuk simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, atau lambang negara, tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai ini menjadi pedoman moral dan etika bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan dunia luar tanpa kehilangan akar budaya dan karakter bangsa.

Di tengah derasnya arus globalisasi, Pancasila mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, menjunjung tinggi kemanusiaan, serta menjaga persatuan dan kesatuan. Sikap-sikap ini menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan global. Nilai-nilai Pancasila tetap relevan dalam memberikan arah bagi masyarakat agar memiliki pegangan moral yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sejalan dengan karakter bangsa.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Globalisasi

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai dalam sila pertama menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah pengaruh ideologi sekularisme dan materialisme yang sering muncul akibat globalisasi, nilai ini menjadi landasan moral

bagi masyarakat agar tetap menjaga keimanan dan ketakwaan. Selain itu, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan juga menjadi bagian penting dari sila ini, yang memungkinkan terciptanya harmoni dalam kehidupan sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai religius yang diajarkan dalam sila pertama, masyarakat dapat membangun karakter yang kuat dan memiliki prinsip dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Globalisasi sering kali menimbulkan ketimpangan sosial dan melemahkan nilai-nilai kemanusiaan. Sila kedua mendorong masyarakat untuk menghargai martabat manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, Indonesia dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan tidak membiarkan kesenjangan sosial semakin melebar. Dalam dunia yang semakin terhubung, penting bagi bangsa Indonesia untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja, pendidikan, dan hubungan antarwarga negara.

3. Persatuan Indonesia

Globalisasi membawa berbagai ideologi dan budaya asing yang berpotensi memecah belah masyarakat. Oleh karena itu, sila ketiga menekankan pentingnya persatuan sebagai pilar utama dalam menjaga integritas bangsa. Persatuan yang dimaksud bukan hanya sebatas kesatuan teritorial, tetapi juga harmoni dalam kehidupan sosial yang beragam. Dengan menerapkan nilai persatuan, masyarakat Indonesia dapat mengatasi berbagai potensi konflik yang muncul akibat perbedaan agama, suku, atau ideologi. Upaya untuk memperkuat budaya lokal, meningkatkan toleransi antaragama, dan membangun kesadaran nasionalisme menjadi langkah konkret dalam menjaga keutuhan bangsa.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam

Permasyarakatan/Perwakilan

Demokrasi di era globalisasi sering kali menghadapi tantangan berupa dominasi kepentingan kelompok tertentu, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sila keempat mengajarkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan yang mencerminkan kepentingan seluruh rakyat. Dalam praktiknya, demokrasi yang sehat harus tetap berlandaskan kebijaksanaan lokal dan tidak sekadar meniru sistem yang

berkembang di negara lain tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya Indonesia. Tradisi musyawarah yang menjadi ciri khas bangsa harus terus dipertahankan dalam berbagai pengambilan keputusan agar setiap kebijakan yang dibuat benar-benar mencerminkan kepentingan bersama.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Ketimpangan ekonomi yang semakin tajam akibat globalisasi menjadi tantangan besar bagi negara berkembang seperti Indonesia. Sila kelima menjadi dasar bagi pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan pemerataan dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Dengan menerapkan nilai keadilan sosial, masyarakat yang kurang beruntung tetap memiliki akses terhadap sumber daya dan kesempatan yang sama. Upaya seperti redistribusi sumber daya dan pembangunan yang berkeadilan menjadi langkah penting dalam mewujudkan sila ini dalam kehidupan nyata.

Pancasila sebagai Pedoman Etika Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Kemajuan teknologi informasi telah memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga

menghadirkan tantangan baru, seperti maraknya penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, dan perundungan daring (cyberbullying). Oleh karena itu, penerapan etika digital yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting agar teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik tanpa menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Etika digital yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila mendorong masyarakat untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bijak. Sebagai contoh, nilai dalam sila kedua yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dapat diterapkan dalam dunia digital dengan cara menjaga privasi orang lain dan menghindari penyebaran informasi yang dapat merugikan pihak lain. Sementara itu, sila ketiga mengajarkan pentingnya menjaga persatuan bangsa, yang dapat diwujudkan dalam dunia digital dengan menghindari konten yang bersifat provokatif atau berpotensi menimbulkan perpecahan.

Tantangan dalam menerapkan etika digital memang cukup kompleks, terutama dengan banyaknya pengguna internet yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya literasi digital. Oleh karena itu, pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat harus bekerja

sama untuk membangun budaya digital yang sehat. Pemerintah dapat menetapkan regulasi yang mengatur perilaku di dunia maya, sementara institusi pendidikan dapat mengintegrasikan pembelajaran etika digital berbasis Pancasila dalam kurikulum. Selain itu, masyarakat juga harus proaktif dalam menciptakan lingkungan digital yang positif dengan menerapkan nilai-nilai musyawarah, gotong royong, dan keadilan sosial dalam setiap aktivitas di dunia maya.

Tantangan dan Peluang: Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menerapkan Pancasila di era digital.

Di era digital, perkembangan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Meskipun digitalisasi menawarkan berbagai kemudahan, ada tantangan besar yang perlu dihadapi, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, dan kesenjangan digital. Namun,

di sisi lain, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat persatuan bangsa dan menyebarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Seperti yang dikemukakan oleh Andrianus et al. (2024), “Transformasi digital menuntut kita untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai

Pancasila agar identitas nasional tidak terkikis oleh arus globalisasi.”

Tantangan dalam Menerapkan Pancasila di Era Digital

1. Penyebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian

Penyebaran informasi di dunia digital tidak selalu mengarah pada hal yang positif. Hoaks dan ujaran kebencian sering kali tersebar luas, memengaruhi opini publik, dan memicu konflik sosial. Menurut Raharjo (2020), “Hoaks yang tidak terkendali dapat menimbulkan polarisasi sosial yang berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa.” Oleh karena itu, literasi digital menjadi hal yang sangat penting agar masyarakat dapat memilah informasi dengan lebih kritis. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai ideologi bangsa harus tetap menjadi pegangan dalam menghadapi tantangan digital. Sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dan kesatuan di tengah keberagaman. Pemerintah, akademisi, dan masyarakat harus bekerja sama dalam mengatasi penyebaran informasi palsu dengan meningkatkan kesadaran digital di berbagai lapisan masyarakat.

2. Cyberbullying dan Etika Digital

Perkembangan media sosial yang pesat juga menghadirkan fenomena negatif seperti cyberbullying. Bentuk perundungan di dunia maya ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental, terutama di kalangan remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Itsna & Rofi'ah (2021), “Cyberbullying telah menjadi ancaman serius terhadap nilai-nilai kemanusiaan, karena dapat mengikis rasa empati dan menormalisasi perilaku agresif di dunia digital.” Nilai kemanusiaan dalam Pancasila menekankan pentingnya memperlakukan

sesama dengan adil dan beradab. Untuk itu, diperlukan regulasi yang lebih ketat serta pendidikan etika digital agar pengguna internet dapat memahami batasan dalam berinteraksi secara daring. Kampanye anti-cyberbullying juga harus terus digalakkan agar dunia digital menjadi ruang yang lebih aman dan positif bagi semua orang.

3. Kesenjangan Digital (Digital Divide)

Salah satu tantangan terbesar dalam era digital adalah kesenjangan akses terhadap teknologi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Nugroho (2021) menegaskan bahwa “Ketimpangan akses digital berpotensi memperbesar ketidakadilan sosial dan menghambat pemerataan pembangunan.” Hal ini bertentangan dengan

silanya kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tanpa pemerataan akses terhadap teknologi, masyarakat yang tinggal di daerah terpencil akan kesulitan mendapatkan informasi, pendidikan, serta peluang ekonomi yang sama dengan mereka yang tinggal di kota besar. Oleh karena itu, pemerintah harus berperan aktif dalam memperluas akses infrastruktur digital agar seluruh rakyat Indonesia dapat merasakan manfaat dari kemajuan teknologi secara adil.

Peluang dalam Menerapkan Pancasila di Era Digital

1. Pemanfaatan Teknologi untuk Edukasi Nilai Pancasila

Di tengah tantangan yang ada, era digital juga memberikan peluang besar dalam penyebaran nilai-nilai Pancasila melalui berbagai platform digital. Seperti yang dinyatakan oleh Aprilliyana et al. (2024), “Pemanfaatan media digital dalam pendidikan nilai-nilai kebangsaan memungkinkan generasi muda memahami Pancasila dengan cara yang lebih modern dan interaktif.” Dengan adanya berbagai platform edukasi berbasis digital, pembelajaran tentang Pancasila tidak lagi terbatas pada metode konvensional di dalam kelas. Video edukasi, webinar, hingga permainan berbasis

nilai-nilai Pancasila dapat menarik minat generasi muda untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penguatan Persatuan Bangsa melalui Media Sosial

Media sosial yang sering kali menjadi sarana penyebaran hoaks dan ujaran kebencian juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang lebih positif, yaitu memperkuat persatuan bangsa. Menurut Faturrahman (2023), “Media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan persatuan dan nasionalisme di kalangan masyarakat.” Kampanye kebangsaan, gerakan positif, serta konten yang mengedukasi tentang keberagaman dan toleransi dapat membantu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat menjadi platform untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga persatuan di tengah kemajuan teknologi.

3. Partisipasi Demokrasi Digital

Era digital juga membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan demokrasi. Raharjo (2023) menyebutkan bahwa “Teknologi digital memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan kebijakan

melalui diskusi daring, petisi online, serta akses terhadap informasi yang lebih transparan.” Prinsip musyawarah untuk mufakat dalam Pancasila dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk partisipasi publik di dunia digital. Dengan adanya ruang diskusi yang sehat, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan turut serta dalam pembangunan bangsa secara lebih aktif.

Menerapkan nilai-nilai Pancasila di era digital bukanlah hal yang mudah, mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan kesenjangan digital. Namun, dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat karakter bangsa dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya persatuan. Seperti yang ditegaskan oleh Kaelan (2013), “Pancasila harus terus

dikontekstualisasikan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.” Dengan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, era digital dapat menjadi momentum untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

KESIMPULAN

Pancasila, sebagai dasar falsafah negara Indonesia, memiliki peran penting dalam

membangun karakter bangsa di era digital. Jurnal ini menjelaskan relevansi setiap sila Pancasila dalam menghadapi tantangan dan peluang di dunia maya. Keadilan sosial dalam akses teknologi, kemanusiaan dalam interaksi digital, persatuan dalam menghadapi fragmentasi informasi, Ketuhanan dalam penggunaan teknologi yang beretika, dan demokrasi dalam partisipasi digital menjadi aspek penting dalam penerapan Pancasila di era digital. Jurnal ini juga membahas dampak positif dan negatif teknologi terhadap karakter bangsa, menekankan pentingnya etika digital yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bijak. Kesimpulannya, era digital bukan ancaman bagi nilai-nilai Pancasila, melainkan peluang untuk memperkuatnya. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital, Indonesia dapat berkembang sebagai bangsa yang maju dalam teknologi, sekaligus tetap menjunjung tinggi prinsip moral, etika, dan persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianus, R., Romadlon, S., Ariesta, S., & Mahpudin, T. (2024). Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(12), 327-333.
- Aprilliyana, A. E., et al. (2024). Peran Pemuda Digital dalam Mewujudkan Bela Negara Modern di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 5(2), 45-60.

Muhammad Iqbal, Lumbantoruan, R., Tondang, O., Sitanggang, H., Sari, A., Ronauli, A., & Bangun, S. (2025). Peran Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital. *EDUKASI KULTURA JURNAL BAHASA SAstra DAN BUDAYA*, 12(1), 389–410. <https://doi.org/10.24114/edukasikultura.v12i1.67754>

Budi, S. (2021). Etika Berkomunikasi di Dunia Digital: Menjaga Nilai Kemanusiaan dalam Interaksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 15(3), 220-235.

Faturrahman, A. (2023). Penerapan Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Kompasiana*.

Handayani, P. (2022). Partisipasi Digital dalam Proses Demokrasi: Relevansi Pancasila dalam Era Digital. *Jurnal Politik dan Sosial*, 9(2), 189-202.

Itsna, M., & Rofi'ah, N. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila untuk Mengatasi Dampak Negatif Teknologi pada Anak. *Jurnal Studi Masyarakat*, 3(1), 15-25.

Kaelan, P. (2013). *Pancasila dalam Konteks Sosial dan Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. (Konsep "Global Village" yang menyatakan bahwa teknologi menyatukan masyarakat dalam satu jaringan informasi global).

Nugroho, H. (2021). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 19(3), 120-133.

Permana, A. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Peserta Didik di Era Digital. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 18-22.

Postman, N. (1985). *Amusing Ourselves to Death* (Analisis dampak media terhadap perubahan budaya dan pola pikir masyarakat).

Pramana, D. (2022). "Pentingnya Beretika Bagi Generasi Muda Indonesia." Padek Jawapos. Tersedia di:[<https://padek.jawapos.com/opini/amp/2363754903/pentingnya-beretika-bagi-generasi-muda-indonesia>]

Putra, M. (2019). Penggunaan Teknologi dalam Perspektif Etika dan Nilai Ketuhanan. *Jurnal Etika Teknologi*, 4(1), 105-118.

Raharjo, S. (2020). Pancasila sebagai Ideologi Pemersatu Bangsa di Tengah Pluralitas. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 16(2), 88-97.

Raharjo, S. (2023). *Penguatan Ideologi Pancasila untuk Generasi Milenial*. Bandung: Alfabeta.

Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 59–

64. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755>

Muhammad Iqbal, Lumbantoruan, R., Tondang, O., Sitanggang, H., Sari, A., Ronauli, A., & Bangun, S. (2025). Peran Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital. *EDUKASI KULTURA JURNAL BAHASA SASTRA DAN BUDAYA*, 12(1), 389–410. <https://doi.org/10.24114/edukasikultura.v12i1.67754>

Shirky, C. (2010). Cognitive Surplus: Creativity and Generosity in a Connected Age (Bagaimana teknologi memungkinkan masyarakat lebih aktif dalam perubahan sosial).

Sumarno, H. (2020). Digital Divide dan Keadilan Sosial dalam Era Digital: Perspektif Pancasila.

Jurnal Sosial dan Pembangunan, 12(2), 80-92.

Sunstein, C. R. (2017). #Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media (Bagaimana algoritma media sosial memperkuat polarisasi dalam masyarakat).

Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (Bagaimana teknologi membuat manusia semakin terisolasi secara emosional).

Wibowo, A., & Fadli, I. (2020). Polarisasi di Media Sosial: Menjaga Persatuan dalam Konteks Digital. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 45-60.